

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan ilmu interdisipliner yang dapat digabungkan dengan cabang ilmu lain, salah satunya adalah psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji proses berbahasa dalam otak manusia. Selain itu, psikolinguistik juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang mengkaji proses mental seseorang dalam berbahasa. Dalam bukunya, *Introducing Psycholinguistics*, Paul Warren menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah studi yang berkaitan dengan representasi proses dan mental dalam penggunaan bahasa, meliputi produksi bahasa, pemahaman bahasa, dan penyimpanan bahasa baik lisan maupun tulisan (Warren, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kajian dalam ilmu psikolinguistik antara lain, cara manusia memahami dan memproduksi bahasa, serta proses mental yang terlibat dalam berbahasa. Salah satu kajian yang menarik untuk dibahas dalam psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa.

Dalam kehidupan manusia, kemampuan berbahasa tidak muncul begitu saja ketika manusia lahir. Meskipun demikian, sejak lahir manusia telah dikaruniai alat untuk berbahasa atau yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*). Hal tersebut selaras dengan pemikiran kaum nativisme yang

menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan perangkat akuisisi bahasa sehingga memiliki kemampuan bawaan untuk belajar bahasa (Musfiroh, 2017). Akan tetapi, bahasa tetap harus diperoleh manusia dengan belajar dan latihan terus-menerus. Proses tersebut merupakan proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

Proses pemerolehan bahasa dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Seseorang akan belajar berbahasa dari tahap paling sederhana hingga tahap paling kompleks. Hal tersebut sesuai teori kognitivisme yang diungkapkan Jean Piaget, bahwa proses akuisisi bahasa selaras dengan perkembangan kognitif manusia (Musfiroh, 2017). Selain itu, proses pemerolehan bahasa manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya. Orang-orang di sekitarnya memiliki pengaruh cukup besar dalam proses berbahasa. Dalam teori interaksionisme disebutkan bahwa penguasaan bahasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, proses akuisisi bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemampuan bawaan manusia, perkembangan kognitif, dan lingkungan sekitar. Menurut Chaer (2015), pemerolehan bahasa adalah rangkaian tahapan yang rumit dan kompleks, serta terjadi dalam otak manusia.

Manusia ditakdirkan untuk dapat berbahasa. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa anak tidak memerlukan *setting* khusus dan berlangsung secara alami. Kemampuan anak untuk mampu menyusun kalimat biasanya dimulai ketika berusia kira-kira 18 bulan. Namun, perkembangan setiap anak

berbeda, ada anak yang perkembangan bahasanya lebih perlahan dan ada yang lebih cepat. Kemampuan berbahasa anak akan terus berkembang, mulai dari menyusun kata demi kata secara terpisah, menyusun kalimat sederhana, kemudian menyusun kalimat yang lebih kompleks.

Semakin berkembang usia anak, semakin berkembang pula penguasaan bahasa anak terhadap sistem bahasa yang ia pelajari. Anak dikatakan menguasai kompetensi pragmatik apabila mampu memahami makna dan maksud ujaran orang lain, serta mampu merespons ujaran tersebut dengan sesuai. Pemerolehan pragmatik dimulai ketika seorang bayi memiliki niatan komunikasi yang ditunjukkan dengan pandangan, tangisan, senyuman, ocehan, dan gerakan tangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji pemerolehan pragmatik anak usia 4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar Psikolinguistik. Pemerolehan pragmatik ini akan difokuskan pada bentuk tindak tutur, presuposisi, implikatur, dan kesantunan yang dihasilkan anak usia 4 tahun. Penelitian dilakukan melalui pengamatan dan observasi terhadap anak usia 4 tahun. Secara pragmatik, anak usia 4 tahun biasanya sudah memahami tuturan orang lain, baik tuturan langsung maupun tidak langsung. Selain itu, anak usia 4 tahun biasanya juga mampu mengekspresikan maksudnya, seperti memerintah, berterima kasih, meminta tolong, atau penegasan pernyataan. Anak usia 4 tahun cenderung akan mengungkapkan keinginan mereka, bukan menanyakan keinginan mitra tuturnya. Oleh karena itu, anak cenderung menggunakan strategi kesantunan positif untuk berinteraksi kepada orang lain.

Sebelumnya, kajian pemerolehan pragmatik pernah dilakukan oleh Rizal pada tahun 2022 dalam Jurnal *Translation and Linguistics*. Dalam tulisannya, Rizal menjelaskan bahwa semakin bertambah usia anak, kompetensi pragmatik yang dimiliki anak akan terlihat perkembangannya. Pada penelitian tersebut, digunakan delapan komponen dalam teori Horn and Ward tentang perkembangan kompetensi pragmatik, meliputi *joint attention* (kontak mata atau tangan), *common ground* (pengetahuan bersama), *convention and contrast* (bentuk konvensional dan bentuk kontras untuk menyatakan makna), *speech act* (tindak tutur), *speaker's intention* (maksud penutur), *taking account to the addressee* (mengetahui lawan bicara), dan *taking turns* (gilir cakap). Melalui penelitian tersebut ditunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun belum mampu memenuhi aspek *taking turns* dan *convention and contrast*, sedangkan anak usia 4-5 tahun mampu mencapai kedelapan kompetensi pragmatik dengan cukup baik. Meskipun demikian, aspek kesantunan (*politeness*) belum ditemukan pada keduanya.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam terkait pemerolehan pragmatik anak dengan judul “*Pemerolehan Pragmatik Anak Usia 4 Tahun dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Psikolinguistik*”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada bentuk tindak tutur, presuposisi, implikatur, dan kesantunan yang dihasilkan anak usia 4 tahun. Penelitian ini juga akan dikaitkan dengan bahan ajar Psikolinguistik. Hal tersebut karena pemerolehan bahasa merupakan salah satu ranah kajian psikolinguistik. Selain itu, bahan ajar Psikolinguistik dalam

perkuliahan masih terbilang minim, khususnya dalam bahasa Indonesia. Banyak mahasiswa yang masih kesulitan untuk memahami objek-objek kajian dalam Psikolinguistik. Ditambah, belum banyak penelitian tentang pemerolehan bahasa yang dikaji secara mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah identifikasi masalah, sesuai latar belakang yang telah dikemukakan.

1. Kemampuan pemerolehan bahasa setiap anak berbeda.
2. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang membahas kajian psikolinguistik secara mendalam, terutama pemerolehan bahasa anak.
3. Tidak banyak bahan ajar Psikolinguistik, terutama dalam bahasa Indonesia.
4. Belum diketahuinya bentuk tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun.
5. Belum diketahuinya bentuk presuposisi yang diperoleh anak usia 4 tahun.
6. Belum diketahuinya bentuk implikatur yang diperoleh anak usia 4 tahun.
7. Belum diketahuinya bentuk kesantunan yang diperoleh anak usia 4 tahun.
8. Belum diketahuinya kaitan pemerolehan pragmatik anak usia 4 tahun dengan bahan ajar Psikolinguistik.

C. Fokus Penelitian

Masalah penelitian ini perlu difokuskan agar menghasilkan penelitian yang mendalam. Berikut merupakan fokus penelitian ini.

1. Bentuk tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun.

2. Bentuk presuposisi yang diperoleh anak usia 4 tahun.
3. Bentuk implikatur yang diperoleh anak usia 4 tahun.
4. Bentuk kesantunan yang diperoleh anak usia 4 tahun.
5. Kaitan pemerolehan pragmatik anak usia 4 tahun dengan bahan ajar Psikolinguistik.

D. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan permasalahan berdasarkan fokus penelitian di atas.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun?
2. Bagaimana bentuk presuposisi yang diperoleh anak usia 4 tahun?
3. Bagaimana bentuk implikatur yang diperoleh anak usia 4 tahun?
4. Bagaimana bentuk kesantunan yang diperoleh anak usia 4 tahun?
5. Bagaimana kaitan pemerolehan pragmatik anak usia 4 tahun dengan bahan ajar Psikolinguistik?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, diperoleh tujuan penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun.
2. Mendeskripsikan bentuk presuposisi yang diperoleh anak usia 4 tahun.
3. Mendeskripsikan bentuk implikatur yang diperoleh anak usia 4 tahun.
4. Mendeskripsikan bentuk kesantunan yang diperoleh anak usia 4 tahun.

5. Mendeskripsikan kaitan bahan ajar Psikolinguistik terhadap pemerolehan pragmatik anak usia 4 tahun.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu bahasa, terutama dalam kajian pemerolehan bahasa anak. Melalui penelitian ini, diharapkan pengetahuan mahasiswa terkait mata kuliah psikolinguistik bertambah, terutama kajian pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pengetahuan orang tua terkait pemerolehan pragmatik anak sehingga mengetahui setiap perkembangan pemerolehan bahasanya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk mahasiswa terkait kajian psikolinguistik, terutama tentang pemerolehan bahasa pada anak.

b. Manfaat bagi orang tua

Diharapkan penelitian ini mampu membantu orang tua mengetahui setiap tahap perkembangan anak dalam pemerolehan bahasanya.

Dengan demikian, orang tua menyadari apabila terjadi sesuatu yang ganjil dalam perkembangan pemerolehan bahasa anak mereka.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan referensi tambahan bagi peneliti lain, terutama dalam penelitian pemerolehan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memotivasi peneliti lain agar meneliti kajian psikolinguistik atau pemerolehan bahasa yang lain.

G. Definisi Istilah

1. Psikolinguistik

Psikolinguistik dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji ilmu psikologi dan linguistik. Darjowidjojo (2012) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan studi yang mempelajari urutan atau tahapan dari suatu proses mental manusia dalam proses berbahasa.

2. Pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan rangkaian peristiwa yang dialami anak-anak secara alami dan berlangsung ketika ia berusaha menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu.

3. Pemerolehan pragmatik

Pragmatik adalah salah satu telaah dalam ilmu bahasa (linguistik) yang membahas terkait penggunaan bahasa dan kaitannya dengan interaksi dalam

masyarakat (Menn & Dronkers, 2017). Kajian pragmatik bertujuan untuk mempelajari ucapan-ucapan tertentu dalam konteks tertentu. Selain itu, kajian pragmatik juga memfokuskan perhatian pada performansi bahasa, yaitu wadah bagi berbagai konteks sosial (Musfiroh, 2017).

4. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan berbagai macam bahan untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, di dalamnya terdapat materi tentang kognitif, motorik, dan afektif yang harus dicapai pada kompetensi tertentu (Kosasih, 2021).